

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang diadaptasi dari dunia nyata yang pernah dialami atau pernah dilihat oleh pengarang sastra itu sendiri. Sebuah karya yang dipadukan dengan kata-kata indah yang akan menghiasi hasil karya pencipta karya sastra. Karya sastra tercipta melalui imajinasi pengarang yang memuat ide, pemikiran, dan perasaan pengarang. Kelebihan imajinasi pengarang inilah yang menjadi pembeda antara satu karya dengan karya yang lain. Setiap pengarang sastra memiliki tingkat imajinasi dan keterampilan yang berbeda-beda dalam mewujudkan gagasannya dalam membentuk karya sastra.

Lewat karya sastra, seorang pengarang dapat mengungkapkan pandangannya terhadap kehidupan dunianya yang pernah dialami atau dilihat dalam lingkungan sekitarnya. Penciptaan karya sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa untuk menghasilkan suatu karya sastra yang indah dan berimajinasi dalam mengungkapkan tentang kehidupan. Menurut Wicaksono (dalam Fatimah, Nurhasanah, dan Triyadi 2022:858) sastra merupakan karya seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan, selalu tumbuh, dan berkembang. Dari hasil karya sastra tersebut yang ditulis oleh pengarang memiliki unsur kreatif dan memiliki nilai seni dalam kepenulisan. Melalui imajinasi dan kreatifitas permasalahan yang ditulis oleh pengarang dengan kepenulisan yang tersusun dengan baik memiliki hasil karya sastra yang estetik.

Datangnya karya sastra yang sekarang dikenal masyarakat secara luas memberikan manfaat bagi pembaca sastra. Manfaat yang dapat diambil dari

membaca sastra yaitu dapat memberikan informasi suatu budaya yang berbeda dengan latar belakang pembaca, dan memberikan nilai pendidikan yang dapat dicontoh dari karya sastra itu sendiri. Pada dasarnya karya sastra memiliki hubungan erat dengan masyarakat, seperti nilai budaya, nilai pendidikan, nilai moral, nilai agama, dan nilai sosial.

Karya sastra memiliki bentuk struktur yang kompleks, struktur yang dimaksud adalah susunan atau tatanan urutan unsur-unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur-unsur yang telah disebutkan tadi memiliki bentuk satu kesatuan yang utuh.

Karya sastra memiliki berbagai macam bentuk salah satunya adalah cerpen. Menurut Priyatni (dalam Febriyanto dan Suryani 2020:13) sesuai dengan yang dinamakan cerpen, memiliki ciri yang serba singkat, baik dalam hal peristiwa yang ditonjolkan, isi cerita, jumlah tokoh, maupun jumlah kata yang dipakai. Cerpen menyajikan sebuah cerita dengan cara cenderung kurang kompleks dibandingkan dengan novel. Biasanya cerpen hanya menyajikan cerita dengan memusatkan satu kejadian serta memiliki cakupan waktu yang secara singkat.

Sebagai karya sastra, cerpen membentuk sebuah wujud komunikasi antara pengarang ke pembaca yang berusaha mengungkapkan ide atau gagasan. Suatu karya sastra bebas dituangkan dalam luapan yang dialami oleh pengarang. Cerpen digunakan sebagai wahana fiksi bagi penulis dalam menghayati permasalahan kehidupan yang telah dilampaui dan sering kali cerpen menyajikan berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari. Karya sastra cerpen yang ditulis oleh

pengarang biasanya memberikan gambaran kehidupan kelompok masyarakat tertentu. Dengan kehidupan dunia nyata pada kehidupan kelompok masyarakat sekitar memiliki banyak permasalahan yang memberikan gagasan kepada pengarang untuk mengekspresikan lewat karya sastra yang dituliskannya. Unsur-unsur kehidupan masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra dapat meliputi peran masing-masing individu masyarakat, relasi anggota masyarakat, serta struktur sosial yang ada. Dalam karya sastra terdapat juga perepresentasian berbagai aspek masyarakat yang termasuk dalam peran laki-laki dan perempuan.

Maskulinitas merupakan aspek yang dimiliki oleh seorang laki-laki. Maskulinitas adalah imaji kejantanan, ketangkasan, keperkasaan, keberanian untuk menantang bahaya, keuletan, keteguhan hati, keringat yang menetes, otot laki-laki yang menyembul, atau bagian tubuh tertentu dari kekuatan daya tarik laki-laki yang terlihat secara ekstrinsik (Kurnia dalam Dewi, Desyarini Puspita 2021). Dapat dikatakan maskulinitas didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat kelelakian. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan maskulinitas dipahami sebagai gambaran seorang laki-laki yang memiliki kejantanan baik dari segi fisik berupa kekuatan maupun dari segi sosial. Maskulinitas tidak hanya dikenali dari penampilan saja, tetapi juga dari sikap, perilaku, dan keberanian.

Aspek maskulinitas pada diri seorang laki-laki memiliki daya tarik untuk diteliti. Peneliti tertarik untuk mengangkat aspek maskulinitas karena lelaki tidak hanya dapat dikenali dari penampilannya saja, namun juga dari sikap, perilaku, dan perannya dalam lingkungan sosial. Peran laki-laki yang bertanggung jawab, aman, dan benar-benar peduli terhadap perempuan semakin menarik perhatian peneliti. Sikap maskulin inilah yang ingin digali lebih dalam oleh peneliti.

Pada penelitian ini peneliti melihat aspek-aspek maskulinitas yang terdapat pada kumpulan cerpen, di mana kumpulan cerpen yang mengandung aspek maskulinitas dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas kelas XI dengan materi *Menggali Sejarah Bangsa Lewat Cerita Pendek*. Peneliti memilih kumpulan cerpen karya Ahmad Zaini yang terdapat dua buku kumpulan cerpen yaitu *Bukan Kisah Laila Majnun* dan *Lelaki Yang Menikahi Bayangan Sendiri*. Alasan peneliti menggunakan dua buku kumpulan cerpen karya Ahmad Zaini yaitu dalam kumpulan cerpen tersebut banyak mengambil tokoh laki-laki yang berperan penting dalam berjalannya cerita dari awal sampai akhir cerita, dan kisah yang dituliskannya banyak memberikan motivasi dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan aspek maskulinitas dengan kumpulan cerpen karya Ahmad Zaini yaitu kumpulan cerpen ini dapat dimanfaatkan untuk referensi dalam pembelajaran berupa menganalisis cerpen untuk menentukan unsur-unsur pembangun cerpen. Dengan adanya pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen dalam karya fiksi, bisa disampaikan melalui maskulinitas tokoh. Melalui analisis maskulinitas, peserta didik dapat mengetahui dan memahami unsur-unsur pembangun dalam cerpen yang terdapat di dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Zaini. Tidak hanya memahami mengenai unsur-unsur pembangun dalam cerpen, aspek maskulinitas pada tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen dapat dijadikan motivasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kumpulan cerpen karya Ahmad Zaini yang diteliti oleh peneliti merupakan bentuk karya sastra yang banyak mengambil cerita dari tokoh seorang laki-laki selain itu cerita yang ada di dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Zaini memiliki

konflik yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dari konflik yang sesuai dengan dunia nyata dapat digunakan sebagai cara bagi peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Ahmad Zaini merupakan seorang penulis sastra yang berasal dari Lamongan yang karyanya banyak terbit di berbagai media massa seperti Kompas.com, okezone.com. NU online, Radar Bojonegoro, Radar Banyuwangi, Pos Bali, koran harian Duta Masyarakat, majalah MPA (kemenag Jawa Timur), majalah Indupati, Tabloid Maarif Lamongan, Tabloid Lensa Lamongan, Media (PGRI Jawa Timur), Majalah Wanita UMMI Jakarta, majalah Kidung (Dewan Kesenian Jawa Timur), dan tabloid online Elipsis. Karyanya berupa tulisan cerpen dan puisi, karya-karya puisinya terdapat dalam 23 antologi puisi, memiliki 8 buku kumpulan cerpen, dan 9 karya cerpen yang terkumpul dalam antologi cerpen (Zaini 2023).

Kumpulan cerpen karya Ahmad Zaini yang dipilih oleh peneliti yaitu *Bukan Kisah Laila Majnun* dan *Lelaki Yang Menikahi Bayangan Sendiri* memiliki aspek maskulinitas pada diri tokoh-tokoh yang diceritakannya sehingga banyak kepribadian baik pada tokoh yang dapat dijadikan bahan pembelajaran yang memperbaiki perilaku peserta didik. Terdapat tokoh laki-laki yang memiliki peran maskulinitas masing-masing dalam kumpulan cerpen dan peran masing-masing dalam ceritanya. Kumpulan cerpen karya tersebut menyajikan cerita yang natural seperti konflik di kehidupan sehari-hari. Jadi kumpulan cerpen *Bukan Kisah Laila Majnun* dan *Lelaki Yang Menikahi Bayangan Sendiri* sangat cocok untuk dijadikan referensi dalam pembelajaran karena ceritanya yang bermanfaat bagi peserta didik pada zaman sekarang.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis ingin menganalisis maskulinitas dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Zaini dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan yang akan dikaji lebih dalam pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana maskulinitas yang terdapat pada kumpulan cerpen karya Ahmad Zaini
2. Bagaimana implikasinya hasil analisis maskulinitas kumpulan cerpen karya Ahmad Zaini sebagai pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan maskulinitas yang terdapat pada kumpulan cerpen karya Ahmad Zaini.
2. Mendeskripsikan implikasinya hasil analisis maskulinitas kumpulan cerpen karya Ahmad Zaini sebagai pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat memberikan baik manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai informasi, sumber data, dan menambah wawasan mengenai karya sastra pada

cerpen. selain itu penelitian ini juga dapat menambah pandangan mengenai maskulinitas.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra yang menarik, khususnya pada karya sastra berupa cerpen. Sehingga dapat meningkatkan minat siswa pada pembelajaran karya sastra.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat dipelajari sebagai media mengerti tentang struktur cerpen dan maskulinitas yang ada di dalam cerpen.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai kajian maskulinitas di dalam cerpen.

E. Telaah Pustaka

Penelitian dengan permasalahan maskulinitas dan implikasinya pada pembelajaran di SMA menjadi ketertarikan yang mengakibatkan adanya penelitian-penelitian terdahulu.

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ambar Laksono Jati dengan judul “Citra Maskulinitas Sebagai Bentuk Konstruksi Sosial Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto” pada tahun 2023. Penelitian tersebut mengkaji tentang citra maskulinitas laki-laki dan perempuan dan disertakan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel Ambar Laksito Jati. Hasil penelitian yang diteliti

oleh Ambar Laksono yaitu dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto ditemukan bahwa: (1) Citra maskulinitas laki-laki mencakup sifat sebagai penentuan keputusan, agresif dan jantan, demokratis, berwibawa dan gagah, bertanggung jawab, pusat kegiatan yang mengetahui aktivitas dunia, selalu tampil prima, pekerja keras, pemimpin, berani, perkasa, pelindung, serta memiliki kekuasaan; (2) Citra maskulinitas perempuan mencakup keberanian, kepahlawanan, kepemimpinan, kekuasaan, dan keterlibatan dalam sektor publik. (3) Nilai-nilai Pendidikan karakter meliputi tanggung jawab, kasih sayang, cinta kebenaran, cinta tanah air, berani, jujur, demokratis, berjiwa kepemimpinan, hormat dan santun, kepedulian sosial, sikap suka tolong menolong, religius, amanah, kerja keras, pantang menyerah, mandiri, kerjasama, keadilan, bersahabat/komunikatif, cinta damai, ketangguhan, serta syukur. Peran gender bersifat dinamis, dan maskulinitas tidak hanya terbatas pada diri seorang laki-laki.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru yakni penggunaan karya sastra sebagai objek penelitian yang berbeda penelitian terdahulu menggunakan novel sedangkan pada penelitian terbaru menggunakan kumpulan cerpen. Selain itu penelitian terdahulu mengaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, berbeda dengan penelitian terbaru yang mengaitkan dengan implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru yaitu mengkaji mengenai maskulinitas dalam karya sastra dan dikaitkannya dalam pendidikan.

2. “Representasi Maskulinitas pada film Cinta Itu Buta, penelitian ini ditulis oleh Rizki Alif Syarifudin pada tahun 2023”. Hasil dari penelitian Film "Cinta Itu Buta" menggambarkan maskulinitas sebagai perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan modern. Tokoh ini menunjukkan sifat-sifat kelemahan, empati, dan ketidakpastian, yang kontras dengan stereotip maskulinitas yang umumnya digambarkan. Berdasarkan penelitian ini representasi maskulinitas yang terdapat pada film muncul berupa maskulinitas tradisional dan juga progresif. Dari hasil temuan tersebut melukiskan pentingnya menghadirkan narasi yang lebih kompleks dan beragam dalam media visual untuk mencerminkan keragaman bentuk maskulinitas yang ada dalam masyarakat. Film "Cinta Itu Buta" menampilkan maskulinitas sebagai gabungan antara konsep tradisional dan modern. Tokoh yang terdapat pada film memperlihatkan tanda-tanda kelemahan, empati, dan ketidakpastian, yang bertolak belakang dengan stereotip maskulinitas yang dominan. Penelitian ini menemukan bahwa bentuk maskulinitas yang muncul berupa maskulinitas tradisional dan juga progresif. Dari temuan tersebut pentingnya menghadirkan narasi yang lebih kompleks dan beragam mengenai maskulinitas dalam media visual untuk merepresentasikan keragaman maskulinitas dalam masyarakat.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu penggunaan objek penelitian yang berbeda, pada penelitian terdahulu menggunakan objek kajian berupa film dan penelitian terbaru menggunakan objek kajian berupa kumpulan cerpen. Selain itu penelitian terdahulu tidak mengaitkan dengan pembelajaran sedangkan pada penelitian terbaru mengaitkan dengan implikasi

dalam pembelajaran. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru yaitu mengkaji mengenai maskulinitas.

3. “Kajian Semiotika Dan Maskulinitas Dalam Antologi Puisi Barista Tanpa Nama Karya Agus Noor Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra Di SMA”. Penelitian ini dianalisis oleh Bhian Cahya Wisudawan Rubiyanto pada tahun 2021. Penelitian ini menghasilkan berupa: 1) Semiotik Makna dalam Antologi Puisi Barista Tanpa Nama Karya Agus Noor. Melalui Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik. Hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam antologi puisi BTN ini memberikan gambaran bentuk kepedulian, kasih sayang, dan kesabaran seorang laki-laki kepada kekasihnya; 2) Representasi Maskulinitas dalam Antologi Puisi Barista Tanpa Nama Karya Agus Noor. Antologi puisi BTN karya Agus Noor mengangkat enam aspek maskulinitas, yaitu aspek fisik, aspek fungsional, aspek seksual, aspek emosional, aspek intelektual, dan aspek interpersonal; 3) Relevansi dalam Antologi Puisi Barista Tanpa Nama Karya Agus Noor sebagai Materi Ajar Sastra di SMA. Antologi puisi BTN karya Agus Noor dapat direlevansikan sebagai materi ajar sastra khususnya puisi di kelas X SMA pada kompetensi dasar tentang mengidentifikasi suasana, tema, dan makna dalam antologi puisi (KD 3.16). Selain itu terdapat kegiatan keterampilan dengan kompetensi dasar membacakan atau memusikalisasikan antologi puisi (KD 4.16). Hal ini sesuai dengan wawancara dengan informan penelitian yang mengungkapkan bahwa antologi puisi BTN karya Agus Noor layak digunakan sebagai materi ajar sastra khususnya puisi di kelas X SMA.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru yakni penelitian terdahulu mengkaji karya sastra berupa antologi puisi dengan menggunakan analisis berupa semiotika dan maskulinitas. Sedangkan pada penelitian terbaru menggunakan karya sastra berupa kumpulan cerpen dan hanya menganalisis maskulinitas. Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru yaitu mengkaji mengenai maskulinitas dalam karya sastra dan dikaitkan dengan pembelajaran.

4. “Maskulinitas Tokoh Utama Pada Cerita Rakyat Kamandaka. Penelitian jurnal yang ditulis oleh Aprilia Rizki Arifah, Nugraheni Eko Wardhani, Edy Suryanto pada tahun 2023”. Hasil dari penelitian ini tokoh Kamandaka memiliki 7 karakteristik maskulinitas, yaitu fisik, fungsional, agresif seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan karakter personal. Hal ini berarti bahwa maskulinitas pada cerita rakyat Kamandaka masih digambarkan secara tradisional dan positif. Maskulinitas tersebut sesuai dengan kondisi sosial dan budaya yang ada pada masyarakat Banyumas saat itu. Sikap positif Kamandaka dapat dijadikan teladan, khususnya untuk masyarakat Banyumas dan sekitarnya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru yakni penelitian terdahulu menggunakan objek kajian sastra berupa cerita rakyat sedangkan kajian yang digunakan penelitian terbaru menggunakan kumpulan cerpen. Penelitian terdahulu juga tidak mengaitkan dengan bahan ajar sedangkan penelitian terbaru mengaitkan dengan bahan ajar. Persamaan penelitian terbaru dengan terdahulu yaitu mengkaji maskulinitas dalam karya sastra dan penggunaan teori maskulinitas Janet Saltzman Chafetz.

5. “Analisis Struktural Dan Nilai Moral Kumpulan Cerpen Tuhan Buat Vast Suntungan Asep Sambodja”. Penelitian ini diteliti oleh Dedi Febriyanto dan Saryani, ditulis pada tahun 2020. Hasil dari penelitian ini yaitu tema yang diangkat dalam ketiga cerpen yang diteliti berfokus pada permasalahan keluarga. Kumpulan cerpen Tuhan buat Vasty mengusung beragam konflik keluarga yang bermacam-macam. Konflik tersebut dipicu oleh sifat keegoisan para tokoh-tokoh sampai takdir yang kurang berpihak. Tema dalam cerpen ini sendiri dibentuk oleh unsur cerita yang lainnya. Unsur cerita tersebut meliputi tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang sampai amanat. Seluruh unsur elemen saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena memiliki peran penting dalam membentuk keseluruhan makna cerita. Adapun buah dari hubungan antar unsur adalah terbentuknya makna cerita yang utuh. Salah satu makna cerita tersebut adalah nilai-nilai moral. Nilai moral dalam cerpen ini secara umum dibentuk oleh unsur tokoh dan penokohan. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalam cerpen meliputi, religiositas, kepedulian sosial, kejujuran, keberanian moral, bekerja keras, dan optimisme.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan terbaru yakni pada penelitian terdahulu mengkaji strukturalisme cerpen sedangkan pada penelitian terbaru mengkaji tentang maskulinitas kumpulan cerpen. Dan pada penelitian ini objek yang dikaji kumpulan cerpen karya Ahmad Zaini belum pernah diteliti oleh siapapun. Persamaan penelitian ini yaitu mengkaji mengenai karya sastra berupa cerpen dan persamaan fokus yang digunakan berupa struktur pembangun cerpen.

F. Kajian Teoritis

A. Hakikat Cerpen

1. Pengertian Cerpen

Karya sastra dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yaitu puisi, drama dan prosa. Prosa merupakan jenis karya sastra yang disampaikan menggunakan bahasa bebas atau panjang, tanpa terikat oleh kaidah-kaidah seperti yang terdapat dalam puisi (Wicaksono dalam Ila Septeria, Supendi, dan Setiadi 2020:239). Cerpen termasuk prosa naratif, prosa naratif dibagi menjadi tiga bagian yaitu cerita pendek (cerpen), novelet (novel pendek), dan novel. Cerpen merupakan sebuah karya sastra yang diciptakan untuk menceritakan cerita yang singkat.

Cerita yang ada di dalam cerpen cenderung kurang kompleks dibandingkan dengan cerita yang ada di dalam novel. Dalam cerpen pengisahan sebuah cerita hanya berfokus pada satu masalah, alur tunggal, latar tempat dan waktu yang terikat, jumlah tokoh yang minim, dan penggambaran peristiwa kejadian dalam rentang waktu yang singkat. Yang dinamakan dengan cerpen menunjukkan sebuah potongan kisah kehidupan tokoh, yang sarat dengan konflik, kejadian yang menyentuh hati atau membawa kebahagiaan, serta meninggalkan kesan mendalam yang sulit dilupakan. Menurut Anggraini (dalam Safitri, Surastina, dan Alfiawati 2021:4) cerpen (*short story*) merupakan bentuk karya sastra yang menyampaikan kisah tentang kehidupan manusia dan berbagai aspek melalui narasi singkat. Cerpen adalah bentuk karya prosa fiksi dengan ukuran relatif pendek, dan dapat selesai dibaca dalam waktu yang singkat,

sehingga tidak memerlukan waktu yang lama untuk membacanya (Hidayati dalam Arianti 2020:370).

Pada umumnya cerita pendek bertemakan sederhana dalam menyajikan cerita. Dengan jumlah tokoh yang terbatas, alur cerita yang sederhana dan latar cerita terbatas. Cerpen mampu membangkitkan emosi pembaca, memberikan gambaran tentang perilaku manusia, dan menyampaikan pelajaran tentang psikologi manusia. Cerita pendek yang baik memiliki unsur-unsur pembangun cerita yang membangun. Cerpen tidak dapat menceritakan suatu peristiwa dengan ruang lingkup yang besar. Penulis sastra harus pandai dalam pemilihan kata-kata yang akan digunakan dalam menulis sebuah karya sastra yang berupa cerpen, dengan pemilihan kata-kata yang tepat gagasan pengarang akan didapat oleh pembaca.

Cerpen berfungsi sebagai salah satu bentuk media fiksi bagi sarana bagi seorang pengarang untuk mengungkapkan gagasannya. Meskipun cerpen adalah bentuk karya sastra fiksi, namun pengarang di dalamnya juga dapat menyisipkan sebuah fakta. Panjang pendeknya cerpen tidak ada aturannya antara pengarang dan para ahli. Pengarang menyampaikan sebuah cerita dengan imajinasinya dan bahasanya tersendiri. Dalam sebuah cerpen pengarang dituntut untuk menyajikan imajinasinya secara padat, lebih singkat dan tanpa mengurangi kualitas karya sastra tersebut. Cerpen dirancang agar mampu meninggalkan kesan mendalam bagi pembaca hanya sekali duduk dan sekali baca.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan karya sastra yang dapat dibaca dengan sekali duduk. Pengarang yang dapat menggambarkan alur, latar, penokohan yang secara terbatas. Karya sastra yang menceritakan sebuah kisah yang cenderung singkat, padat dan langsung pada tujuannya.

2. Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun di dalam sebuah karya sastra. Unsur intrinsik pada cerpen merupakan bagian penting dalam penceritaan yang akan membentuk struktur utama dalam cerpen. Adanya unsur-unsur intrinsik ini membuat kehadiran sebuah karya sastra yang tertata sesuai dengan jalan cerita kehidupan seperti sebenarnya. Dengan adanya unsur pembangun dalam karya sastra dapat menunjukkan hubungan dan keterkaitan antara unsur-unsurnya. Unsur intrinsik terdapat ada tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa (Ismaidini et al. 2024:347).

Unsur intrinsik juga disebut dengan teori struktural yang bekerja membongkar unsur yang ada di dalam sebuah karya fiksi. Teori struktural merupakan salah satu teori yang menitikberatkan pada pengkajian unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri (Febriyanto dan Suryani 2020:13). Menurut Robert Stanton (dalam Raharjo dan Nugraha 2022:19) dalam bukunya memberikan penjelasan bahwa unsur intrinsik fiksi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, tema, dan sarana cerita. Yang dimaksud dengan fakta cerita yaitu alur, tokoh, dan latar. Sedangkan

sarana cerita yaitu sudut pandang, gaya bahasa, dan suasana, simbol-simbol, imaji-imaji, dan juga cara-cara pemilihan judul.

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk dalam karya sastra dari dalam. Perpaduan unsur-unsur yang diciptakan akan mendapatkan paduan menjadi sebuah karya sastra yang wujud. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan sebuah unsur intrinsik yang berfokus pada tokoh dan penokohan tokoh utama dalam kumpulan cerpen. Tokoh dan penokohan tokoh utama yang diambil dalam kumpulan cerpen ini berkaitan dengan aspek maskulinitas tokoh utama dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Zaini.

1) Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna. Pada unsur intrinsik tema merupakan unsur intrinsik karya sastra yang cukup sulit dijelaskan, karena keberadaanya seringkali tidak dinyatakan secara langsung dan harus dipahami secara tersirat. Dalam karya sastra beragam makna yang dilampirkan dalam karyanya, sehingga dalam memilih makna utama dalam karya sastra seringkali tidak mudah.

Tema adalah ide pokok atau gagasan utama yang sudah ditetapkan terlebih dahulu oleh pengarang yang dijadikan landasan dalam mengembangkan cerita. Menurut Nurgiyantoro (2018:16) tema adalah makna dasar yang dijadikan penompang sebuah karya sastra sebagai bagian dari struktur maknanya, memiliki sifat

abstrak, dan pada umumnya dihadirkan secara berulang melalui pola tertentu secara tersirat. Tema yang diangkat dalam cerpen biasanya berhubungan dengan amanat yang disampaikan oleh pengarang. Tema memiliki peran sebagai dasar pengembangan dalam karya sastra dan perannya menjiwai seluruh bagian dalam karya sastra.

Tema merupakan ide yang ditulis oleh pengarang untuk mewakili seluruh isi cerpen. Tema berhubungan dengan berbagai masalah dalam kehidupan manusia, meliputi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan cinta, keadilan, benci, dan persoalan lainnya (Nurgiyantoro dalam Rahmah dan Wijaya 2023:582). Menurut Nurgiyantoro (dalam Bulan dan Dewi 2019:29) tema dibagi menjadi dua jenis yaitu: 1) tema mayor, tema mayor merupakan tema yang menjadi dasar umum karya sastra yang khas: 2) tema minor, tema minor merupakan tema yang terdapat pada bagian tertentu dalam karya sastra.

2) Alur

Alur merupakan rangkaian cerita yang dibuat oleh pengarang untuk jalannya sebuah peristiwa yang ada di dalam cerpen. Alur merupakan rangkaian penting dalam sebuah cerita, dengan adanya alur yang dibuat oleh penulis dalam sebuah karya sastra akan memunculkan sebab akibat jalannya peristiwa karya sastra yang dapat membangun emosional pembaca. Alur sebagai jalannya cerita kehidupan dalam sebuah karya sastra. Alur

terbentuk karena adanya sebab akibat dalam pengembangan cerita. Pembaca akan mudah menyimpulkan sebuah cerita dengan mengetahui isi dari suatu karya sastra melalui alur yang dikarang oleh pengarang.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 2018:167) alur merupakan serangkaian peristiwa dalam cerita yang memiliki saling berkaitan secara kausal, di mana satu peristiwa memiliki penyebab atau akibat dari peristiwa yang lainnya. Pembuatan alur yang mudah antara peristiwa yang satu dengan peristiwa selanjutnya akan memudahkan pembaca dalam memahami sebuah cerita. Menurut Nurnani (2021:119) terdapat tiga unsur dalam mengembangkan alur yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks. Yang pertama ada peristiwa, peristiwa merupakan transisi dari satu kondisi ke kondisi lain, atau perpindahan aktivitas ke aktivitas lainnya. Kedua konflik, konflik merupakan bentuk kejadian suatu masalah yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra.

Dengan datangnya konflik dalam cerita membuat cerita tersebut berkembang. Ketiga klimaks, klimaks merupakan kejadian ketika konflik pada titik mencapai puncak intensitasnya dan tidak dapat dielakkan kejadiannya. Alur cerita terdiri memiliki tiga macam yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju adalah alur yang menyajikan rangkaian cerita yang berurutan, alur yang dimulai dari pengenalan tokoh dan situasi tokoh, perkembangan konflik sampai menjadi klimaks, dan

diakhiri dengan penyelesaian cerita. Dapat ditentukan bahwa alur maju ini mengikuti urutan peristiwa sesuai dengan tahapan cerita.

Alur mundur merupakan alur pengkisahan cerita yang diawali dengan pengkisahan masa lalu tokoh atau suatu kejadian si tokoh di tengah peristiwa, setelah itu baru menceritakan kisah awal. Selanjutnya yang terakhir alur campuran, penggunaan alur ini menggabungkan alur maju dengan alur mundur. Penulis karya sastra menggunakan alur campuran mengawali dengan menceritakan kisah tokoh dari bagian akhir selanjutnya kembali lagi ke bagian awal cerita yang di dalamnya menceritakan memperkenalkan latar belakang cerita, dan diakhiri dengan menutup cerita penyelesaian konflik.

3) Tokoh dan Penokohan

Menurut Baldic (dalam Ila Septeria, Supendi, dan Setiadi 2020:240) di dalam bukunya mengatakan bahwa tokoh adalah individu yang memiliki peran dalam cerita fiksi atau drama, sementara penokohan adalah cara menggambarkan karakter tokoh dalam cerita fiksi atau drama baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga pembaca dapat menilai kepribadian tokoh melalui ucapan dan tindakannya.

Menurut Abrams (dalam Ismail, Ismail, dan Wildan 2019:398) tokoh merupakan kehadiran individu dalam karya sastra yang memiliki moral, baik dapat dilihat dari ucapan maupun tindakan individu tersebut dalam cerita. Penggunaan tokoh dalam

karya sastra tidak harus manusia, tetapi bisa menggunakan hewan, tumbuhan, dan benda-benda lainnya yang diibaratkan bisa berlakon. Peran tokoh dalam karya sastra memiliki kepentingan dalam cerita, jika dalam cerita tidak ada tokoh maka bukan dinamakan cerita karena tidak ada yang dikisahkan dalam cerita tersebut. Dalam karya sastra cerita tokoh yang ditampilkan dalam cerita memiliki beberapa tokoh tetapi hanya satu tokoh yang ditonjolkan sebagai tokoh utama.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Nurnani 2021:120) tokoh utama merupakan tokoh sentral yang dijadikan fokus utama penceritaannya dan kemunculannya secara terus menerus di berbagai peristiwa. Tokoh utama berperan sebagai pelaku tindakan sebagai pihak yang mengalami berbagai kejadian. Dengan adanya tokoh utama dalam cerita membuat cerita semakin menarik dengan berbagai peristiwa atau konflik yang diberikan pengarang kepada tokoh utama. Selanjutnya ada tokoh tambahan, tokoh tambahan merupakan tokoh yang ditampilkan dalam cerita hanya sedikit atau sekilas, tidak secara terus seperti tokoh utama. Dan peran dalam tokoh tambahan hanya sebagai pendukung dalam cerita. Tokoh protagonis adalah tokoh yang berperilaku baik sesuai dengan norma yang ada di masyarakat dan memiliki rasa simpati dan empati. Yang terakhir ada tokoh antagonis, tokoh antagonis merupakan tokoh kebalikan dari tokoh protagonis. Dalam cerita tokoh antagonis digambarkan sebagai tokoh yang jahat tidak

memiliki rasa simpati dan empati, dengan adanya tokoh antagonis cerita dalam karya sastra berkembang dengan munculnya konflik dalam kehidupan cerita.

Penokohan sebagai watak yang diberikan kepada tokoh dalam karya sastra, tokoh dan penokohan sangat melekat karena tokoh dan penokohan saling berkaitan. Penokohan juga memiliki unsur penting dalam karya sastra cerita, membangun perkembangan cerita yang dikarang oleh penulis cerita. Menurut Widayati (2020:18) penokohan merupakan penggambaran tokoh melalui karakter, sikap, serta perilaku yang ditampilkan oleh pengarang cerita. Dalam menentukan penokohan dapat dilihat dari percakapan tokoh, penjabaran tokoh dalam cerita dan pelukisan tokoh.

4) Latar (*Setting*)

Latar adalah lingkungan yang mengelilingi suatu peristiwa dalam cerita. Latar juga bisa berupa waktu-waktu tertentu atau suasana yang tengah berlangsung dalam cerita. Dalam berbagai cerita, latar memiliki *tone* dan *mood* emosional yang melingkupi karakter. Menurut Aminudin (dalam Widiyanto 2019:4) latar (*setting*) dalam cerpen merupakan salah satu bagian cerpen yang dianggap penting sebagai penggerak cerita. Ketika ada orang bertanya mengenai di mana kejadian yang diceritakan oleh pencerita maka jawaban itu merupakan penunjukkan latar. Menurut Sudjiman (dalam Ramadhanti 2016:71) latar adalah

semua penjelasan, pengarah, dan pengacuan yang berhubungan dengan waktu, lokasi, dan kondisi saat berlangsungnya suatu peristiwa dalam karya sastra.

Unsur intrinsik latar tidak dapat berdiri sendiri, karena latar harus ditampilkan dengan jelas sesuai dengan apa yang diceritakan. Penyajian latar yang disajikan oleh pengarang yang kurang tepat dapat mengurangi nilai unsur cerita, karena latar memberikan pembangun dalam cerita. Latar memiliki peran sebagai penyampaian informasi mengenai situasi (ruang dan tempat). Latar juga cerminan kondisi batin tokoh, sebagai menggambarkan emosi dan spiritualitas tokoh, serta membantu membangun suasana dalam cerita.

Latar terdiri dari tiga unsur yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial atau suasana. Dari tiga unsur tersebut saling berkaitan dan memiliki permasalahan yang berbeda-beda dan dapat dibicarakan secara terpisah. Latar tempat merupakan penyajian lokasi kejadian pada cerita yang dikisahkan. Penggunaan latar tempat yang digunakan dalam cerita dapat berupa lokasi-lokasi dengan penyebutan nama yang khusus atau menggunakan nama inisial. Apabila pengarang menggunakan nama tempat dengan nama tertentu suatu daerah, pengarang haruslah mencerminkan sifat dan keadaan tempat yang bersangkutan.

Latar waktu merupakan latar yang berkaitan dengan pertanyaan “kapan” terjadinya kejadian pada cerita karya sastra, dan pada umumnya dikaitkan dengan waktu faktual. Penggunaan latar waktu dapat dikaitkan dengan cerita sejarah tetapi pengarang harus menyesuaikan penempatan waktu sejarah tersebut. Karena penggunaan unsur sejarah dalam cerita memiliki ciri khas tertentu dan memberikan fungsi, sehingga tidak dapat digantikan dengan waktu lain tanpa mengubah alur cerita. Latar waktu dalam karya sastra cerita berkaitan dengan waktu terjadinya cerita berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, peristiwa sejarah, atau bahkan bisa pada zaman-zaman tertentu yang dijadikan latar belakang.

Latar sosial atau suasana, latar sosial merupakan latar yang merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan tingkah laku dan kehidupan sosial masyarakat pada suatu tempat yang dibebankan dalam karya fiksi. Kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat memberikan berbagai permasalahan dalam cerita yang cukup kompleks. Latar sosial dalam masyarakat dapat berupa adat istiadat, spiritual, bahasa, agama, cara berpikir, dan bersikap.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan penyajian sebuah cerita yang disajikan oleh pengarang. Sudut pandang dimanfaatkan sebagai cara pandang yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam menggambarkan sebuah karya sastra fiksi kepada pembaca. Sudut pandang dikategorikan sebagai saran cerita, *literary device*.

Tanggapan afektif pembaca mengenai suatu cerita fiksi dari segi perspektif (Nurgiyantoro dalam Rahmah dan Wijaya 2023:585).

Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang memberikan gambaran jalannya cerita sebagai media penyajian untuk menghadirkan tokoh, perlakuan, latar, dan macam-macam peristiwa yang membangun dalam karya sastra cerita. Sudut pandang dibagi menjadi dua yaitu sudut pandang orang pertama (*first person*) dengan penyebutan dalam cerita “aku” dan sudut pandang orang ketiga (*third-person*) dengan penyebutan dalam cerita “dia”.

Sudut pandang orang pertama “aku” dalam cerita narator memiliki peran dalam jalannya cerita. Sudut pandang “aku” melukiskan peristiwa tindakan yang diketahui, dialami, dirasakan, sekaligus menyampaikan sikapnya terhadap tokoh lain kepada sang pembaca. Pembaca memiliki posisi terbatas terhadap sudut pandang orang pertama, karena hanya melihat dan merasakan yang dilakukan oleh “aku”.

Sudut pandang orang ketiga “dia”, sudut pandang “dia” narator diposisikan sebagai sosok yang berada diluar cerita. memperkenalkan tokoh-tokoh menggunakan nama mereka atau kata ganti biasanya seperti ia, dia, atau mereka. Pada sudut pandang orang ketiga tokoh utama banyak disebut, karena sudut pandang orang ketiga memiliki posisi di luar cerita. Sehingga

pembaca sangat mudah untuk menentukan tokoh siapa yang beraksi dalam cerita.

6) Amanat

Amanat merupakan nilai-nilai didaktis yang terletak pada sebuah karya sastra yang berkaitan dengan kehidupan. Amanat dalam cerita bisa disampaikan secara tersurat maupun tersirat. Secara tersirat, amanat terlihat melalui pola pikiran tokoh, perasaan tokoh, atau perilaku tokoh. Secara tersurat, amanat dituliskan secara tertulis atau eksplisit dalam cerita (Jati Laksito 2023:16). Menurut Sudjiman (dalam Ramadhanti 2016:57) masalah yang dikeluarkan pada cerita dan diselesaikan oleh pengarang, maka penyelesaian tersebut yang dinamakan dengan amanat.

Pada penjelasan di atas amanat dapat disampaikan secara tersurat maupun tersirat. Pada amanat tersirat amanat tersebut dapat dilihat pada perjalanan tokoh sampai akhir cerita. Kalau amanat tersurat pengarang menyampaikan kepada pembaca melalui tengah atau akhir cerita yang dikisahkan. Adanya amanat, pembaca tidak hanya menikmati perjalanan tokoh dalam cerita, tetapi pembaca dapat memetik amanat dalam perjalanan cerita sang tokoh yang dikisahkan oleh penulis. Dengan membaca karya sastra pembaca dapat belajar banyak mengetahui mengenai kehidupan yang ditulis oleh pengarang. Pengarang karya sastra

mengisahkan suatu kehidupan dikaryanya, hal tersebut tidak jauh dari yang dialami dan dirasakan oleh pengarang.

7) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan pemilihan kata untuk merangkai kata-kata yang tepat pada karya sastra. Menurut Keraf (dalam Utami 2020:246) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Pemilihan gaya bahasa yang digunakan di dalam sebuah karya sastra tidak boleh sembarangan, karena pemilihan gaya bahasa harus padu agar dalam sebuah karya sastra tidak rancu. Penggunaan gaya bahasa di dalam sebuah karya sastra dapat mempengaruhi kepada pembaca atau penyimak karya sastra.

Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra memiliki keterkaitan dengan kepiawaian pengarang dalam memanfaatkan gaya bahasa sebagai sarana membangun karya sastra. Dalam menggunakan gaya bahasa harus secara tepat dengan permasalahan-permasalahan yang diceritakan, serasi dengan alur yang digunakan, penokohan, tema, dan amanat. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang bisa juga gaya bahasa yang berasal dari asal daerah kelahiran pengarang.

3. Ciri-Ciri Cerpen

Setiap karya sastra selalu memiliki ciri-ciri setiap karyanya yang akan membedakan karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain. Cerpen sendiri memiliki ciri-ciri, menurut Waluyo (dalam Gita Widia

Pardosi dan Achmad Yuhdi 2023:289) cerpen memiliki ciri-ciri diantaranya yaitu:

- 1) Bentuk pendek, padu dan padat (singkat, kesatuan, dan intensitas)
- 2) Memuat unsur dasar berupa adegan, tokoh dan gerak (*scene character and plot*)
- 3) Bahasanya tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*sharp, suggestive and attention-grabbing*)
- 4) Berisi kesan pengarang terhadap konsep hidup
- 5) Meliputi efek pada pikiran pembaca
- 6) Berisi detail dan acara yang dipilih dengan cermat
- 7) Cerita memiliki tokoh protagonis yang sangat menonjol
- 8) Menunjukkan kesempurnaan efek dan kesatuan emosi

B. Gender

Gender merupakan sifat atau peran yang terbentuk melalui proses sosial, politik, dan budaya yang melekat pada diri laki-laki maupun perempuan agar menjadi bagian dari identitas mereka masing-masing. Adanya gender memberikan peran masing-masing dalam kehidupan baik dari segi tugas, hak, kewajiban, tanggung jawab, kekuasaan, hukum, dan kesempatan yang diberikan kepada laki-laki maupun perempuan. Konsep gender digambarkan oleh para ilmuwan sosial sebagai upaya menjelaskan perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. Perbedaan tersebut merupakan berasal dari kodrat ilahi serta pembentukan konstruksi budaya yang ditanamkan dan dipelajari sejak masa kanak-kanak (Jati Laksito 2023:18).

Pembahasan gender bukan sekedar sesuatu yang bersifat kodrati atau merupakan ketentuan yang diberikan oleh Tuhan sebagaimana yang telah dijelaskan pada salah satu definisi sebelumnya. Gender merupakan hasil dari proses sosial dan kepercayaan tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki peran serta tindakan dalam kehidupan (Tijani dan Mulyadi 2018:210). Pemahaman ini didasarkan oleh nilai-nilai yang dibentuk oleh norma sosial dan budaya. Dengan kata lain, terdapat perbedaan dan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Dengan berkembangnya zaman memungkinkan gender akan berubah dalam tempat dan kondisi yang berbeda-beda yang memungkinkan dapat dipertukarkan peran sosial tersebut.

Pembentukan gender antara seorang laki-laki dengan perempuan memerlukan proses yang panjang, dalam proses tersebut terdapat beberapa sebab seperti budaya, sosial, ajaran agama, dan sistem kenegaraan. Dalam proses tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama, sehingga perbedaan gender ini memberikan anggapan bahwa sesuatu yang mutlak yang seolah-olah merupakan ketentuan dari Tuhan atau sesuatu yang bersifat biologis dan tidak dapat diubah. Menurut Wahyuningsih (2024:10) gender bukanlah sesuatu yang semata-mata ditentukan oleh faktor biologis atau kodrat alami, tetapi merupakan hasil dari pembagian peran dan fungsi yang dipertahankan oleh masyarakat.

Dengan adanya gender dalam ruang lingkup masyarakat menimbulkan pola-pola tindakan yang berbeda terhadap laki-laki dengan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari hal pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan dalam rumah tangga. Dalam ranah sosial, gender

sering dijadikan landasan dalam membentuk identitas serta menetapkan harapan terhadap individu sesuai dengan jenis kelaminnya. Perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dengan perempuan bukan semata-mata ditentukan oleh faktor biologis atau kodrati, melainkan perbedaan yang mendasarkan kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing dalam berbagai aspek kehidupan dan pembangunan. Gender dan jenis kelamin bukanlah hal yang bisa disamakan secara umum berdasarkan sifat-sifat yang diberikan oleh konstruksi sosial. Dalam masyarakat seringkali laki-laki dilekatkan dengan sifat maskulin, dan untuk perempuan dilekatkan dengan sifat-sifat yang berbau feminim (Aji Nugroho, Kastama Putra, dan Gunawan 2022:117).

Ciri-ciri sifat maskulinitas dan feminim dalam konsep gender merupakan karakteristik yang bisa dimiliki baik oleh laki-laki maupun perempuan. Sebagai contoh, laki-laki memiliki sifat yang kerap diasosiasikan dengan jantan, rasional, kuat, rasional, dan Tangguh. Sedangkan untuk sifat feminim berupa emosional, lembut, sensitif, dan keibuan. Namun karakter tersebut sejatinya bersifat fleksibel dan eksklusif. Seorang laki-laki bisa memiliki sifat feminim, begitu pula seorang perempuan juga bisa menunjukkan sifat maskulin. Hal tersebut disebabkan oleh fakta bahwa gender tidak secara langsung berkaitan dengan jenis kelamin biologis, melainkan dibentuknya oleh stereotip dan konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Sependapat dengan Susanti (2016:384) yang mengatakan bahwa gender terbentuk melalui konstruksi sosial yang memiliki hubungan kuat dengan aspek budaya, norma, serta sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Pembentukan gender dalam setiap komunitas masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai peran laki-laki dan perempuan. Tergantung pada konstruksi sosial yang mereka anut. Oleh karena itu pandangan tersebut memiliki sifat dinamis dan dapat berubah-ubah seiring berkembangnya peradaban. Aspek-aspek seperti emosi, empati, logika, nalar, dan lain sebagainya yang tidak berkaitan dengan kodrat biologis merupakan bagian gender dari gender yang dapat dimiliki baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Dalam karya sastra gender memiliki peran dalam pembentukan karya sastra, peran gender dalam karya sastra melalui dari seorang pengarang. Sebagai makhluk sosial pengarang memiliki kedekatan dengan berbagai permasalahan yang muncul di tengah masyarakat, termasuk gender (Muzakka 2021:13). Para penulis pengarang sastra merefleksikan isu-isu tersebut melalui karya mereka. Baik cara menggambarkan, menjelaskan, mengkritisi, menawarkan solusi, hingga memperjuangkan ideologi gender melalui tulisan yang mereka hasilkan. Persoalan gender dalam karya sastra dapat diangkat melalui karya sastra berupa novel, cerpen, puisi, maupun jenis karya sastra yang lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang mengatur peran, norma, serta harapan yang diberikan kepada individu berdasarkan identitas pada seksual mereka. Mencakup berbagai aspek seperti stereotip, tuntutan sosial, peran dalam keluarga, pola perilaku, serta karakteristik lain yang secara budaya dilekatkan oleh laki-laki maupun perempuan. Gender dan karya sastra merupakan objek yang sama-

sama membahas mengenai tentang kehidupan manusia. Gender merupakan isu yang muncul dalam kehidupan sosial, sedangkan sastra merupakan alat sosial yang dapat dimanfaatkan untuk merefleksikan dan menggambarkan isu-isu mengenai gender dalam masyarakat.

C. Hakikat Maskulinitas

Maskulinitas adalah imaji kejantanan, ketangkasan, keperkasaan, keberanian untuk menantang bahaya, keuletan, keteguhan hati, keringat yang menetes, otot laki-laki yang menyembul, atau bagian tubuh tertentu dari kekuatan daya tarik laki-laki yang terlihat secara ekstrinsik (Kurnia dalam Dewi, Desyarini Puspita 2021:9). Maskulinitas merupakan sifat kekelakian yang melekat pada diri laki-laki. Seorang laki-laki dianggap sebagai manusia yang kuat dikatakan secara kodratnya dari peranannya dan aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial seorang laki-laki juga masih butuh seseorang untuk membutuhkan bantuan dari orang lain. Melalui cerpen, maskulinitas dapat ditunjukkan dari perbuatan tokoh atau sifat yang diperankannya.

Maskulinitas adalah gambaran yang berkaitan dengan peran sosial, perilaku, dan makna-makna tertentu yang disandarkan pada laki-laki dalam kurun waktu tertentu (Dewi Purnama Sari, Chairil Effendy 2019:1). Sifat maskulinitas yang ada pada diri laki-laki dapat berubah-ubah secara signifikan berdasarkan kondisi dan situasi sekitar. Aspek maskulinitas selain dari bentuk fisik yang dimaksud adalah mengenai bentuk sikap laki-laki yang kuat, tidak mudah menangis dan memiliki tanggung jawab. Berdasarkan penjelasan di

atas, aspek maskulinitas selalu melekat pada diri laki-laki baik dari fisik atau sifatnya.

Dalam gambaran aspek maskulinitas yang diperlihatkan pada diri laki-laki memperlakukan perempuan dengan baik, menggunakan kekuasaan sebagai pemimpin namun tidak kasar Yuliyanti, Bajari, & Mulyana (dalam Arifah, Wardhani, dan Suryanto 2023:241). Maskulinitas merupakan bentuk seorang laki-laki ideal yang diajarkan dalam kehidupan seseorang sejak dilahirkannya di dunia. Citra maskulinitas juga tidak melekat secara alami di dalam diri seorang lelaki tetapi dibentuk oleh lingkungan sekitar. Menurut Barker (dalam Jati Laksito 2023:23) nilai-nilai yang pengutamaannya dalam maskulinitas secara umum yakni kekuasaan, kekuatan, kemandirian, kerja, aksi, kendali, dan kepuasan diri.

Maskulinitas pada diri laki-laki memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri, pada penelitian ini akan menganalisis tokoh pada kumpulan cerpen karya milik Ahmad Zaini dengan judul cerpen Bukan Kisah Laila Majnun dan Lelaki Yang menikahi Bayangan Sendiri. Mencari aspek maskulinitas yang terdapat pada setiap cerita menggunakan teori maskulinitas Janet Saltzman Chafetz. Teori ini menggolongkan tujuh karakteristik maskulinitas pada diri laki-laki, yaitu (1) fisik, (2) fungsional, (3) seksual, (4) emosional, (5) intelektual, (6) interpersonal, (7) personal (Dewi Purnama Sari, Chairil Effendy 2019:5).

Kesatu, ciri maskulinitas pada diri laki-laki dengan teori Janet Saltzman Chafetz dapat dilihat dari wujud fisik laki-laki yang ditandai dengan harus kuat, berotot, tampan, gagah, tubuh penuh luka dan berani melawan kejahatan

(Oktaviana&Aprilia dalam Arifah, Wardhani, dan Suryanto 2023:242). Menurut Chafetz (2006:186) maskulinitas menunjukkan bagaimana tentang kekuatan fisik, keterampilan fisik, dan ketangguhan, termasuk kemampuan untuk bertahan dalam kondisi kerja yang berbahaya dan kotor. Kedua, fungsional laki-laki, fungsional yang dimaksud adalah pencari nafkah. Menurut Chafetz (2006:393) laki-laki menjadi lebih peduli dengan peran mereka sebagai "penyedia", yang akan terancam dengan mengambil bagian yang lebih besar dari tanggung jawab rumah tangga. Ketiga, seksualitas pada maskulinitas laki-laki. Seksualitas merupakan pengalaman laki-laki dalam menjalin hubungan dengan perempuan, agresif dan berstatus lajang. Representasi seksualitas juga dapat ditunjukkan dengan memperlihatkan sikap peduli dan perhatian terhadap perempuan (Fitria Ramadhani dan Suratnoaji 2021). Keempat, citra maskulinitas dapat dilihat dari emosional laki-laki. Laki-laki cenderung tidak mudah terpancing emosi dan dapat mengendalikan emosinya (Qurniyawati 2023:11). Chafetz (2006:08) laki-laki dengan mengambil atribut damai dan pengayom dari perempuan. Kelima, intelektual maskulinitas pada diri laki-laki yang digambarkan dengan memiliki kecerdasan, logis, rasional praktikal dan objektif. Keenam, interpersonal maskulinitas yaitu memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, mampu menyelesaikan masalah secara personal dan dapat disiplin dalam melakukan pekerjaan (Qurniyawati 2023:11). Menurut Chafetz (2006:263) laki-laki lebih mungkin muncul sebagai pemimpin pada tugas-tugas maskulin. Ketujuh, karakter personal maskulinitas yang terdapat pada laki-laki berupa memiliki sifat yang ambisius, suka berpetualangan, berkeinginan sukses, dapat

dipercaya, dan berjiwa kompetitif. Laki-laki menjadi sosok yang disosialisasikan sebagai rasional, efisien, kuat, dan kompetitif (Chafetz 2006:233).

Maskulinitas diciptakan dengan berbagai faktor dalam kehidupan masyarakat, dengan faktor itu juga kajian terhadap teks-teks sastra yang bercorak maskulinitas dapat dianalisis. Menurut Bahardur (2022:13) maskulinitas merupakan konsep yang terbentuk dari hasil konstruksi budaya dalam masyarakat. Maskulinitas erat kaitannya dengan peran sosial, perilaku dan makna-makna tertentu yang dilekatkan pada laki-laki dalam suatu kelompok masyarakat dan di waktu tertentu. Dengan demikian, secara sosiologis, konstruksi maskulin dan feminin berdampak pada pembentukan identitas dan disparitas perilaku individu di tengah masyarakat serta mengatur praktik-praktik relasi sosial dalam berbagai lembaga sosial kemasyarakatan secara tidak imbang (Wharton dalam Bahardur 2022:13).

Dari penjelasan mengenai karakteristik maskulinitas pada diri laki-laki menurut pendapat Janet Saltzman Chafetz yang terdiri ada tujuh kategori, penelitian ini mengambil enam kategori maskulinitas yang sesuai dengan data yang diambil. Enam kategori tersebut terdiri dari 1) fisik, 2) seksual, 3) emosional, 4) intelektual, 5) interpersonal dan 6) personal.

D. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran merupakan suatu proses tindakan antara peserta didik dengan pendidik. Menurut Winarti (dalam Nisa et al. 2023:259) pembelajaran adalah proses belajar yang dilaksanakan untuk meningkatkan intensitas dan kualitas siswa. Dengan adanya pembelajaran dapat membantu peserta didik

untuk menumbuhkan potensi yang terdapat pada diri peserta didik. Dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik dapat menghasilkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam dinamika perkembangan zaman.

Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila peserta didik dapat bekerja sama untuk memudahkan sumber belajar seperti bahan ajar yang di dalamnya menarik. Pendidik juga harus memiliki keterampilan teknologi agar dapat mengikuti perkembangan pendidikan pada zaman sekarang. Dengan adanya pembelajaran manusia akan mendapatkan hasil dari belajar berupa keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai yang baik.

Bahasa Indonesia adalah salah satu pelajaran formal yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia ini membentuk salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan mulai dari tingkat dasar hingga sekolah menengah. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ada beberapa kendala yang dapat menghambat pembelajaran. Permasalahan tersebut bisa jadi datang dari diri siswa maupun dari pendidik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan berbahasa yang dijadikan tujuan yaitu keterampilan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pembelajaran sastra memiliki tujuan kemampuan dalam memahami sastra dan menginterpretasikan karya sastra. Apabila pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dikaitkan dengan merdeka belajar guru dapat membuat materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan minat dan bakat peserta didik. Implementasi kurikulum merdeka tentunya menjadi tantangan bagi para pendidik dan lembaga pendidikan.

Selain tantangan, hambatan-hambatan juga dihadapi oleh pendidik dan lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka merupakan pilihan kurikulum yang baru. Kurikulum ini dibuat karena penurunan pendidikan pada era pandemi. Pada masa pandemi pembelajaran tidak dilaksanakan secara luring tetapi diganti dengan secara daring. Dengan adanya pandemi Covid-19 terdapat gangguan ketika pembelajaran, sehingga pemerintah mengembangkan kurikulum merdeka untuk mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia yang semakin memburuk akibat pandemi Covid-19 (Rifa'i dalam Damayanti, Jannah, dan Agustin 2022:42). Kurikulum merdeka mengutamakan bakat dan minat peserta didik. Di dalam kurikulum merdeka peserta didik dapat memilih mata pelajaran yang disukai dan bakat yang dimiliki. Menurut Hikmah (dalam Nisa et al. 2023:260) kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menyediakan beragam metode pembelajaran yang sehingga memungkinkan siswa dapat menguatkan kompetensi yang dimiliki. Keunggulan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran adalah memberi peluang bagi lembaga pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan karakter siswa agar lebih kreatif, inovatif, dan lebih responsif (Nisa et al. 2023:261).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). *Library research* merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan metode pengumpulan data melalui pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya, yang merupakan

suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitiannya (Sari 2021:62). Menurut Moleong (dalam Muhammad Hasan et al. 2023:28) dalam bukunya memberikan penjelasan mengenai penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami mengenai pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian, seperti tindakan, motivasi, persepsi, dan perilaku yang diuraikan secara menyeluruh atau dideskripsikan dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.

Pada penelitian ini peneliti memilih menggunakan jenis kualitatif, karena data yang diperoleh berupa uraian kata-kata, bukan angka. Dengan penelitian kualitatif perlu dilakukannya dengan analisis deskriptif. Menurut Moleong (dalam Kusumastuti 2019:12) dalam bukunya menjelaskan bahwa hasil atau data yang didapatkan dalam penelitian kualitatif dipaparkan berupa bentuk kata-kata, gambar, dan bukan merupakan angka-angka. Hal ini dikarenakan dalam penelitian menggunakan metode kualitatif. Sejalan dengan pendapat Ratna (dalam Hidayanto Rizkhy 2023:25) yang mengutarakan bahwa metode kualitatif memiliki fokus utama pada data yang bersifat alamiah serta kaitannya dengan konteks keberadaannya.

2. Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Jika pada suatu penelitian tidak ada data yang diteliti maka bukan dinamakan penelitian. Sumber data ada dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer membentuk data yang diperoleh secara langsung tanpa adanya perantara dan mewujudkan penelitian secara langsung untuk mendapatkan data yang akurat. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari beberapa persoalan yang terjadi dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Zaini.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh melalui media perantara. Data tersebut digunakan untuk memperkuat informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, jurnal, buku, dan lain-lain sebagainya.

3. Data Penelitian

Judul Cerpen	: Bukan Kisah Laila Majnun dan Lelaki yang Menikahi Bayangan sendiri
Penulis	: Ahmad Zaini
Penerbit	: CV. Lensa Publishing
Kota Terbit	: Lamongan
Tebal Halaman	: 114 dan 110 Halaman
ISBN	: 978-623-8308-09-5 dan 978-623-88190-0-3

4. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sukmadinata (dalam Septiana 2020:15) teknik pengumpulan data yang diperoleh diartikan sebagai alat untuk mendapatkan data dengan cara akurat dan lengkap berhubungan dengan problematika yang akan diteliti. Teknik analisis yang diterapkan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu dokumen (baca-catat-analisis) teknik ini digunakan untuk mendapatkan

tentang aspek maskulinitas dalam kumpulan cerpen. Dokumen yang dimaksud yaitu berupa kumpulan cerpen karya Ahmad Zaini yang berjudul Bukan Kisah Laila Majnun dan Lelaki Yang Menikahi Bayangan Sendiri. Sistematika kerja dalam teknik analisis isi dokumen adalah peneliti mengumpulkan data dari dalam kumpulan cerpen yang mengandung unsur nilai maskulinitas serta implikasi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Isi data tersebut diurai/dianalisis, dibandingkan, dan disintesis membentuk hasil kajian yang padu, utuh dan sistematis.

Jadi pada teknik ini tidak hanya sekedar menuliskan, melaporkan, dan mengumpulkan dalam wujud kutipan mengenai jumlah dokumen, melainkan yang dilaporkan merupakan hasil dari analisis dokumen tersebut. Adapun bagian-bagian tertentu yang dianggap penting ditampilkan dalam kutipan utuh, sementara yang lainnya disajikan dalam bentuk pokok atau intinya melalui rangkaian uraian hasil analisis kritis oleh peneliti.

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif secara langsung berarti mendeskripsikan maskulinitas dan implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut.

- a. Membaca sekaligus memahami keseluruhan kumpulan cerpen karya Ahmad Zaini
- b. Mencermati dan mencatat maskulinitas yang ada di dalam kumpulan cerpen yang termuat dalam kumpulan cerpen tersebut
- c. Mengidentifikasi bentuk maskulinitas yang ditemukan secara detail
- d. Mencatat data

- e. Mengklasifikasi data yang ditemukan berdasarkan golongan masing-masing

Pengumpulan data ini memiliki maksud untuk memudahkan serta sebagai dasar dalam proses analisis data sehingga mendapatkan pemahaman serta pengertian yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu maskulinitas pada kumpulan cerpen karya Ahmad Zaini dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

5. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pencarian sebuah data dengan menggunakan beberapa metode seperti membaca dan mencatat. Hal itu memerlukan alat bantu seperti dokumen, buku, dan alat tulis. Instrumen yang dimaksud adalah dokumen berupa kumpulan cerpen, buku, jurnal, bolpoin dan pensil. Kumpulan cerpen sebagai sumber utama dalam kajian penelitian ini. Buku dan jurnal sebagai sumber referensi dalam penjelasan dalam penelitian, bolpoin dan pensil untuk menuliskan hasil dari mencatat setelah membaca kumpulan cerpen.

Kegiatan membaca pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui isi cerpen berupa maskulinitas tokoh yang terdapat pada cerpen. Setelah membaca dilakukan mencatat sebagai hasil dari analisis setelah membaca kumpulan cerpen.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan untuk menunjukkan atau memperoleh hasil pencapaian tujuan yang telah dipastikan. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, Sugiyono (dalam Fatimah,

Nurhasanah, dan Triyadi 2022:862) penelitian kualitatif terdiri dari tiga elemen utama: pertama, tahap reduksi data; kedua, tahap penyajian data; dan ketiga, tahap penarikan kesimpulan serta verifikasi. Proses analisis yang dilakukan untuk memperoleh hasil akhir dari penelitian yang dilakukan sangat berkaitan dengan ketiga komponen tersebut.

- a. Reduksi data, sebagai unsur pertama dalam sebuah proses seleksi, pada tahap ini bertujuan memfokuskan, memperjelas, memperpendek, mengerucutkan, serta memilah-milah antara data yang relevan dan data yang tidak relevan. Sehingga nantinya dapat disimpulkan dari penelitian yang dilakukan.
- b. Sajian data, sebagai unsur kedua yang berfungsi untuk menerangkan kesimpulan dalam penelitian secara logis dan terstruktur. Hal ini dapat menyederhanakan para pembaca untuk dapat mengerti dan memahami isi di dalamnya.
- c. Penarikan simpulan dan verifikasi, sebagai unsur ketiga atau yang terakhir di mana peneliti perlu memahami konteks yang diteliti, baik itu berupa data, sebab akibat, peraturan-peraturan, pernyataan-pernyataan, dan lain sebagainya. Simpulan harus diverifikasi agar nantinya dapat dipertanggung jawabkan.

7. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian ini merujuk pada serangkaian tahap demi tahap kegiatan penelitian dari awal sampai dengan akhir. Adapun tahap-tahap penelitian tersebut antara lain:

- 1) Tahap perencanaan, perkara yang dilakukan pada tahap awal penelitian ini adalah peneliti memastikan permasalahan dalam penelitian, lalu memastikan objek penelitian. selanjutnya peneliti melaksanakan kegiatan pra penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai objek penelitian supaya disesuaikan dengan masalah penelitian. Pengajuan judul, penyusunan proposal dan mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam mengenai analisis maskulinitas kumpulan cerpen dan implikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
- 2) Tahap pelaksanaan, meliputi penyatuan data, pengelompokan, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah membaca buku yang akan dianalisis, menganalisis kumpulan cerpen dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis data.
- 3) Tahap penyusunan laporan, setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, direduksi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga dapat dimulai kegiatan penulisan dan pengadaaan hasil penelitian agar dapat dibaca, diketahui, dan dimanfaatkan oleh orang lain yang memerlukannya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini digunakan untuk pembahasan skripsi dapat terarah dengan baik dari bab 1 sampai bab terakhir. Sistematika pembahasan yang dibuat dapat membantu pembaca dalam memahami alur penelitian yang ditulis oleh penulis. Berikut sistematika pembahasan pada penelitian ini:

BAB I pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan definisi istilah.

BAB II pada bab ini berisi pembahasan mengenai deskripsi temuan maskulinitas pada kumpulan cerpen karya Ahmad Zaini. Seperti aspek fisik, aspek seksual, aspek emosional, aspek intelektual, aspek interpersonal, dan aspek personal.

BAB III pada bab ini membahas mengenai implikasi cerpen terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMA pada materi cerpen.

BAB IV pada bab terakhir berisikan penutup yang menyimpulkan hasil dari analisis dan dilanjutkan dengan saran.

I. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penekanan dari istilah yang digunakan dalam penelitian yang memudahkan dalam pengerjaan penelitian. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan bentuk cara untuk mengetahui isi sebuah karya sastra. Dengan mengkaji unsur intrinsik dapat mendefinisikan dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur satu dengan unsur intrinsik yang lain dalam cerpen.

2. Maskulinitas

Maskulinitas merupakan bentuk cara untuk mengetahui sifat maskulinitas yang terdapat pada karya sastra. dengan mengkaji maskulinitas dapat mendefinisikan maskulinitas yang terdapat pada kumpulan cerpen karya Ahmad Zaini.

3. Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dengan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pembelajaran sastra peserta didik dapat mencari pesan melalui kajian maskulinitas yang terdapat pada tokoh yang ada di dalam kumpulan cerpen.